

**BASRA DAN RENCANA INDUSTRIALISASI
DI MADURA**

(Kajian Historis Peran Politik Kiai 1991-1997)



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh:

UMAR FARUQ
NIM: 04121751

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

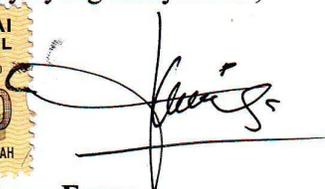
Nama : Umar Faruq
NIM : 04121751
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Oktober Juni 2009

Saya yang menyatakan,




Umar Faruq
NIM: 04121751

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

BASRA DAN RENCANA INDUSTRIALISASI DI MADURA *(Kajian Historis Peran Politik Kiai 1991-1997)*

Yang ditulis oleh :

Nama : Umar Faruq
Nim : 04121751
Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 November 2009

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Maman A. Malik Sy., MS.

NIP.: 195 11220 1980031003



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1717/2009

Skripsi dengan judul : BASRA DAN RENCANA INDUSTRIALISASI DI MADURA
(*Kajian Historis Peran Politik Kiai 1991-1997*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : UMAR FARUQ

NIM : 04121751

Telah dimunaqasyahkan pada : 18 NOPEMBER 2009

Nilai Munaqasyah : B-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang,

Drs. H. Maman Abdul Malik, Sy, M.S
NIP.19511220 198003 1 003

Penguji I,

Drs. Lathiful Khulug, MA Ph.D
NIP.19680610 199203 1 003

Penguji II,

Syamsul Arifin, M.Ag
NIP.19680212 200003 1 001



Yogyakarta, 23 Nopember 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

Prof. Dr. H. Syaibuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP.19520921 198403 1 001

MOTTO

“Tak Ada Kehidupan Tanpa Sejarah

Tak Ada Sejarah Tanpa Kehidupan”

PERSEMBAHAN

Untuk:

Ayah tercinta, H. Abd. Rahman (alm.) yang wafat pada tanggal 28 Agustus 2007, semoga amal ibadahnya diterima disisi-Nya. Ibundaku tersayang, Hj. Salimah yang telah banyak berjuang dan berkorban demi masa depanku yang lebih baik, dan almamaterku, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, yang telah mendidiku dengan ilmu dan iman.

Abstrak

Ulama yang tergabung dalam BASRA (Badan Silaturahmi Ulama Madura) tentu saja mengucapkan "*Ahlan wa Sahlan*" dikala Jembatan Suramadu diresmikan pada 10 Juni 2009 lalu dan proses industrialisasi bermanfaat bagi warga Madura di masa depan. Mengingat betapa vital dan urgennya proyek ini bagi pembangunan ekonomi Indonesia, mudah dipahami bila Jembatan Suramadu yang menelan biaya Rp 4,5 trilyun sangat didambakan kehadirannya oleh banyak pihak, khususnya warga Madura.

Namun, dinamika perjalanan politik BASRA dalam menyikapi Jembatan Suramadu dan arus industrialisasi di Madura cukup kritis. BASRA menilai bahwa industrialisasi dikhawatirkan akan merusak nilai sosio-kultural yang selama ini menjaga harmoni masyarakat Madura, yang juga akan disulap menjadi sebuah kawasan industri dengan berbagai aneka ragam fasilitasnya.

Dengan demikian, sebagian besar ulama Madura—pada awalnya—khususnya yang tergabung dalam BASRA dengan tegas menolak atas dasar pertimbangan bahwa secara kultur, budaya, sumber daya manusia (SDM), dan mental masyarakat Madura belum siap menghadapi arus industrialisasi, sehingga mengakibatkan orang Madura tak memiliki apa-apa, kecuali kemampuan untuk menjadi hamba bagi industrialisasi itu sendiri.

Warga Madura tak ingin mengalami nasib seperti sebagian (saudara kita) orang Betawi yang terpinggirkan di tanah warisan nenek moyangnya. Kalaupun ada yang tertinggal, hanya merupakan suka budaya yang hanya pantas disajikan untuk turis. Itu artinya, kiamatnya budaya dan nilai-nilai agama Islam Madura sangatlah tergantung pada daya tahan orang Madura itu sendiri.

Dari pemaparan ini, bisa disimak adanya tanda-tanda, Madura sedang berproses dalam perubahan, dan budaya serta nilai-nilai agama Madura sedang berada di persimpangan jalan. Barangkali, dibutuhkan upaya-upaya yang lebih mengarah dan ilmiah agar tak menggelinding seenaknya.

Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan tersebut, penulis dalam skripsi ini merasa perlu untuk mencoba melihat lebih jauh seputar dinamika politik BASRA dalam perspektif sejarah. Hal ini dimaksudkan dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun kehidupan warga Madura yang lebih dinamis, demokratis dan berwawasan ke-Maduraan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data-data yang diperlukan berdasarkan pada literatur-literatur primer dan skunder. Serta studi lapangan (*field research*), dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi berupa pengamatan secara langsung terhadap para aktivis BASRA itu sendiri. Sementara literatur primer berupa karya-karya yang terkait dengan BASRA dan Madura baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel, dan sumber pendukung berupa buku, literatur, dokumen, majalah dan sumber kepustakaan lainnya yang ditulis oleh para pemerhati Madura khususnya yang terkait dengan permasalahan. Sementara sifat penelitian ini adalah berupa deskriptif-analitis, yakni berusaha mencari pemecahan melalui analisa yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kiprah BASRA cukup mencuat dan begitu mewarnai pencatatan pemikiran di Madura terutama dalam menyikapi Jembatan Suramadu dan industrialisasi Madura. Artinya, BASRA lebih menekankan pada upaya "Membangun Madura, bukan Membangun di Madura" yang lebih sejahtera, agamis dan berwawasan keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis merekomendasikan bahwa kehadiran BASRA sebagai pengawal dan penjaga kultur di tengah-tengah warga Madura cukup efektif demi tegaknya nilai-nilai sosio-kultural dan agama meskipun Madura disulap menjadi kawasan industri dan menuju kota metropolitan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qaf
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	`	apostrop
ي	ya	y	ye

¹ *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 33-36.

1. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	a	a
.....	kasrah	i	i
.....	dlammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
...ي	fathah dan ya'	ai	a dan i
...و	kasrah dan wau	iu	a dan u

Contoh:

حسين : Husain
حول : haul

2. Maddah (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...ا	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
...ي	kasrah dan ya'	î	i dengan caping di atas
...و	dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

3. Ta' Marbutah

- a. Ta marbutah yang dimatikan atau berharakat sukun ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

- b. Jika kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

المكرمة مكة : Makkah al-Mukarramah

4. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersyaddah.

Contoh:

ربنا : rabbana

نزل : nazzala

5. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syams

الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam penulis haturkan kehadiran Allah s.w.t. Berkat sentuhan rahmat dan hinayah-Nya, karya ini dapat selesai sebagaimana direncanakan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Muhammad s.a.w., nabi yang mengenalkan Islam sebagai motor penggerak perubahan dan kemajuan peradaban.

Skripsi ini mengangkat topik mengenai peran politik kiai di Madura pada tahun 1991-1997. Topik ini dipilih dalam penelitian ini karena dipandang sesuai dengan bidang yang penulis geluti. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) mengkaji fenomena sejarah yang berkaitan dengan Islam, baik sejarah Islam maupun budaya Islam.

Hingga penulisan skripsi ini selesai, penulis menyadari adanya banyak kekurangan. Karena itu, karya ini membutuhkan koreksi, saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak agar kekurangan-kekurangan tersebut dapat diminimalisir. Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis berhutang budi kepada berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berperan membantu selesainya penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M.Ag., sebagai dekan Fakultas Adab.
2. Dr. Maharsi, M. Hum., sebagai ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI).
3. Dr. Imam Muhsin, M.Ag., sebagai dosen Pembimbing Akademik (PA).

4. Drs. H. Maman A. Malik Sy., MS., selalu dosen pembimbing yang dengan sabar dan telaten telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis. Dan Para dosen jurusan SKI yang namanya tidak disebutkan di sini.
5. Kepada Bapak (Alm) dan Ibu tercinta serta kakak-kakakku yang selalu memberi dukungan dan semangat baik moril dan spirituil sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Dan kepada teman-teman SKI, khususnya angkatan 2004, terima kasih ku ucapkan atas perhatian dan pengertiannya. Hanya Allah yang mampu membalas kebaikan kalian.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga amal baik orang-orang yang disebutkan di atas mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah s.w.t. Meskipun skripsi masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat. Amin

Yogyakarta, Mei 2009

Umar Faruq
NIM: 04121751

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II SEJARAH CIKAL-BAKAL BERDIRINYA BASRA

A. Asal-Usul Nama BASRA.....	20
B. Orientasi Berdirinya BASRA.....	28

C. BASRA, Ulama dan Kiai.....	30
D. Kiai dalam Struktur Sosial Masyarakat Madura	36

**BAB III BASRA: GERAKAN KEAGAMAAN DALAM
PERSPEKTIF POLITIK**

A. Posisi Kiai dalam Perubahan.....	45
B. Interaksi BASRA dan Keagamaan Kiai.....	50
C. Aktivitas BASRA	53
D. Makna Politik Bagi BASRA	59

**BAB IV RESPON BASRA TERHADAP PEMBANGUNAN JEMBATAN
SURAMADU & INDUSTRIALISASI MADURA**

A. Jembatan Suramadu & Industrialisasi dalam Wacana	63
B. Pro-Kontra Jembatan Suramadu & Industrialisasi.....	65
C. Sikap BASRA terhadap Industrialisasi Madura.....	71
D. Sikap Ulama Non BASRA terhadap Industrialisasi Madura..	82
E. Madura Pasca Suramadu	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran	91
C. Penutup.....	92

DAFTAR PUSTAKA..... 93

LAMPIRAN – LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah *khas* menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain.¹ Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan.

Keempat figur tersebut adalah *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Madura.²

Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan hierarkis tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai “aturan normatif” yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara disengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural. Pemaknaan etnografis demikian berwujud lebih

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III (Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka, 2001), hlm. 563.

² A. Latief Wiyata, *Madura Yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), hlm. 1.

lanjut pada ketiadaan kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengenyampingkan aturan normatif itu. Dalam makna yang lebih luas dapat dinyatakan bahwa aktualisasi kepatuhan itu dilakukan sepanjang hidupnya. Tidak ada kosa kata yang tepat untuk menyebut istilah lainnya kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur tersebut di atas.

Kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa' ban Babbu'*) sebagai orang tua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kulturak ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakanlah ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosio-kultural masyarakatnya. Bahkan, dalam konteks budaya mana pun kepatuhan anak kepada kedua orangtuanya menjadi keniscayaan secara mutlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat. Yang mungkin berbeda, hanyalah cara dan bentuk dalam memmanifesikannya. Oleh karena itu, kepatuhan mutlak tersebut tidak terkendala oleh apa pun, sebagai kelaziman yang ditopang oleh faktor genealogis. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti dia ketika menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdiseminasi. Siklus secara kontinu dan sinambung itu kiranya akan berulang dan berkelanjutan dalam kondisi normal, wajar, dan alamiah, kecuali kalau pewarisan nilai-nilai kepatuhan itu mengalami keterputusan yang disebabkan oleh berbagai kondisi, faktor, atau peristiwa luarbiasa.

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level-hierarkis selanjutnya. Penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian kiai atau pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya ustadz pada “sekolah-sekolah” keagamaan. Peran dan fungsi guru tersebut lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis, terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akhirat (*morality and sacred world*). Oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang—mungkin—tidak perlu diragukan lagi keabsahannya di tengah-tengah masyarakat Madura.

Dalam konteks pembangunan Jembatan Suramadu (Surabaya-Madura) dan proyek industrialisasi di wilayah Madura, misalnya, yang *notabene* hanya persoalan duniawi, lagi-lagi masyarakat Madura menyerahkan dan mentergantungkan kepada peran para kiai. Oleh karena itu, sebagai respon atas persoalan itu, maka pada tanggal 17 Juli 1991 para kiai Madura berkumpul bersama dan sepakat membentuk wadah yang disebut kemudian dengan BASRA (Badan Silaturahmi Ulama Pengasuh Pesantren se-Madura).³ Pertemuan ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Amien, Parenduan Sumenep Madura.⁴

³ BASRA dalam penulisannya terdapat perbedaan pendapat, misalnya, Muthmainnah menulis BASSRA, dengan huruf ‘S’ doble, dengan sebutan Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura. Lihat: Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hlm, 118. Sementara Ali Maschan Moesa menulis dengan huruf ‘S’ tunggal untuk lebih mudah dibaca. Lihat: Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: LEPKISS, 1999), hlm. 117.

⁴ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*, hlm. 117.

Dalam perkembangan selanjutnya, BASRA tidak hanya lahir sebagai respon atas proyek Jembatan Suramadu dan rencana industrialisasi di Madura, tetapi juga menjadi fakta historis yang dipandang memiliki andil cukup berarti dalam wacana sosial politik di Madura. Kiai-kiai yang tergabung dalam BASRA terus menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak, mulai dari politisi, pemerintah dan orang-orang birokrasi untuk lebih memperkuat *social bargaining* mereka.

Seiring dengan kondisi politik di tanah air, kiai pun mulai banyak terlibat dalam isu-isu politik, tak terkecuali kiai Madura yang tergabung dalam BASRA. Banyak persoalan kemudian menjadi sorotan BASRA berkenaan dengan Madura di masa depan. Isu Madura menjadi propinsi sendiri dan berpisah dari Jawa Timur misalnya, juga tak lepas dari perhatian BASRA, terutama ketika KH Nuruddin A Rahman, menjadi sekretaris BASRA pada saat itu. Tokoh ini sering tampil dalam media dan menjadi pengusung ide Madura menjadi propinsi. KH Nuruddin A. Rahman tampil tidak sebagai seorang diri tetapi sebagai representasi BASRA yang sekaligus representasi tokoh Madura.

Kini jelas sekali bahwa BASRA lahir lebih dari sekedar bentuk respon ulama Madura atas rencana pemerintah membangun Jembatan Suramadu dan industrilaisasi di pulau garam ini. BASRA lahir sebagai entitas sosial yang terus menyuarakan kepentingan-kepentingan warga Madura, termasuk kepentingan politik warga Madura itu sendiri. Jika sebelum BASRA terbentuk, suara-suara kiai lebih dianggap sebagai suara pribadi dari pada

mewakili kelompoknya. Tetapi kini dengan BASRA, suara-suara kiai dianggap merepresentasikan kelompok yang diwakilinya, dalam hal ini warga Madura secara keseluruhan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Peran politik BASRA adalah inti dari pembahasan penulisan skripsi ini. Sementara politik memiliki pengertian yang cukup luas. Secara umum politik dibedakan menjadi dua, yaitu politik dalam pemaknaan teoritis dan politik dalam pemaknaan praktis. Politik dalam pemaknaan teoritis diartikan sebagai proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat, yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Adapun politik dalam pemaknaan praktis diartikan sebagai segala kegiatan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan politik atau biasa disebut dengan istilah politik praktis.⁵

Dalam studi ini, makna politik yang dikehendaki adalah politik dalam pemaknaan teoritis. Sejauh pengamatan penulis, belum terlihat BASRA terlibat dalam aksi-aksi politik praktis, misalnya dalam kasus Pilkada dan lain-lain. Karena BASRA berdiri secara resmi pada tahun 1991, maka apapun isu yang direspon para kiai-kiai yang kemudian tergabung dalam BASRA sebelum periode itu tidak menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Dalam

⁵ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 1.

studi ini juga dilakukan pembatasan hingga periode 1997. Pembagian *setting* waktu ini didasarkan bahwa pada masa-masa itu, BASRA benar-benar menjadi fakta sosial dan disegani banyak pihak, mulai dari politisi, pemerintah serta orang-orang birokrasi, dan lain-lain.

Agar kajian ini lebih sistematis dan terfokus, maka penelitian ini dirangkum dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang berdirinya BASRA?
2. Bagaimana aktivitas-aktivitas BASRA terutama dalam bidang politik?
3. Bagaimana respon BASRA terhadap pembangunan Jembatan Suramadu dan industrialisasi di Madura?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.

1. Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelusuri asal-usul berdirinya BASRA, peran politik BASRA dan respon ulama BASRA berkenaan pembangunan Jembatan Suramadu dan industrialisasi. Kajian ini bukanlah suatu hal yang sederhana karena kajian yang secara khusus membahas permasalahan ini masih sangat jarang atau bahkan belum ada sama sekali yang mengkaji secara komprehensif.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkapkan asal-usul berdirinya BASRA.

- b. Untuk mengetahui peran politik BASRA dalam merespon pembangunan Jembatan Suramadu dan industrialisasi di Madura.
- c. Untuk mengetahui bagaimana posisi kiai dalam aktifitas sosial Masyarakat di Madura.

2. Kegunaan penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai signifikansi dan manfaat secara teoritis maupun praktis:

- a. Sebagai sumbangan bagi studi tentang peran BASRA dan sosok kiai dalam melakukan perubahan serta sebagai penjaga tradisi masyarakat Madura.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan studi ilmu sejarah.
- c. Sebagai referensi atau data tambahan bagi pemerhati masalah sejarah dan masa depan Madura.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Madura bukanlah hal yang baru, baik dari aspek sejarah, sosiologi maupun aspek politik. Muthmainnah, misalnya, menulis *Jembatan Suramadu: Respon Ulama terhadap Industrialisasi*.⁶ Buku ini merupakan pengembangan dari tesis di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM, Yogyakarta. Buku ini cukup kaya dengan informasi tentang respon ulama Madura, baik yang tergabung dalam BASRA maupun non BASRA

⁶ Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM, 1998).

terhadap pembangunan Jembatan Suramadu. Akan tetapi, karena penulisnya berlatar belakang disiplin ilmu sosiatri, buku ini lebih banyak berbicara konflik politik antara ulama Madura dan pemerintah yang *notebene* perancang pembangunan Jembatan Suramadu, dan memotret perdebatan soal industrialisasi antara pemerintah dan ulama yang tergabung dalam BASRA. Konsep yang digunakan adalah *bureaucratic authoritarianism* di pihak pemerintah, dan kepemimpinan *kharismatik* pihak ulama BASRA. Oleh karena itu, nuansa sejarah kurang terasa dalam karya ini. Dengan kata lain, karya Muthmainnah lebih banyak berbicara dari aspek sinkronik (melebar dalam ruang) daripada diakronik (memanjang dalam waktu).

Sementara itu, Ali Maschan Moesa menulis *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*.⁷ Buku ini pada awalnya adalah berupa thesis untuk program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya. Dalam buku ini, Ali Maschan menyebutkan bahwa hubungan ulama BASRA dan pemerintah bersifat ambivalen. Di satu sisi, mereka harus memberikan legitimasi keagamaan kepada pemegang kekuasaan secara *de facto*, pada sisi lain ada pandangan umum di kalangan mereka, bahwa kekuasaan itu selalu korup dan berdekatan dengan para penguasa sehingga menimbulkan distorsi harkat, moral dan integritas.

⁷ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: LEPKISS, 1999).

Buku *Menabur Kharisma Menunai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*,⁸ karya Abdur Rozaki ini merupakan pengembangan dari thesis yang diajukan untuk program Pascasarjana Sosiologi UGM, Yogyakarta. Buku ini membicarakan kiai (pemimpin agama) dan blater (jawara atau orang kuat) di Madura. Kedua kelompok ini, kiai dan blater memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Madura, khususnya mereka yang masih berfikir secara tradisional.

Aminuddin Kasdi menulis *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*.⁹ Buku ini awalnya adalah disertasi penulisnya pada program Pascasarjana UGM, Yogyakarta. Sebagaimana judulnya, buku ini menceritakan perlawanan Madura atas Mataram pada abad delapan belas.

Sementara Huub de Jonge, sejarawan Belanda, menulis *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*.¹⁰ Buku ini hasil penelitian yang ditulis dengan bahasa Belanda kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Di dalamnya dikupas sejarah pulau Madura, kiai dan pedagang dan keluarga-keluarga juragan sebagai penguasa setempat. Huub de Jonge juga menulis *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat*

⁸ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menunai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Galang Press, 2008).

⁹ Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)* (Jendela, 2003).

¹⁰ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

Madura.¹¹ Buku ini menjelaskan tentang proses Islamisasi di Madura, perkembangan ekonomi, sosial, budaya dan kepemimpinan lokal di Madura.

Sejauh penelusuran penulis, belum ada tulisan yang secara khusus mengulas kiprah atau peran politik BASRA (Badan Silaturahmi Ulama Pengasuh Pesantren se-Madura) pasca berdirinya tahun 1991 hingga 1997. Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang peran BASRA dan proses industrialisasi di Madura serta dapat memberikan informasi lebih lanjut kepada publik berkenaan dengan peran politik BASRA di Madura dari tahun 1991-1997.

E. Kerangka Teori

Horikosih dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seorang kiai dengan predikat ulama mempunyai tiga fungsi yang melekat kepadanya, (1) sebagai pemangku masjid dan madrasah, (2) sebagai pengajar dan pendidik, (3) sebagai ahli dan penguasa hukum Islam.¹² Kepemimpinan kiai sebagaimana digambarkan Ziemek adalah sosok yang selalu didengar dan juga mempunyai kemampuan menggerakkan massa. Kiai sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren dan masyarakat, keberadaan serta popularitasnya di

¹¹ Huub de Jonge, *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999).

¹² Hiroko Horikhosi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Salim dan Andri Maruli (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 115-141.

mitoskan oleh kharisma yang ada pada diri kiai dengan dukungan para santri dan masyarakat yang tersebar di seluruh pelosok daerah.¹³

Max Weber sebagai tokoh dalam teori-teori sosiolog klasik telah mengemukakan tentang jenis kepemimpinan manusia. Dalam hal ini, konteks kepemimpinan kiai merupakan kepemimpinan yang bersifat tradisional dan memiliki nilai-nilai kharismatik yang disegani masyarakatnya atau orang yang percaya terhadap kemampuan yang ia miliki. Dalam realitas sosial masyarakat yang berbasis Islam tradisional, kepemimpinan kiai tidak hanya berkuat pada persoalan agama *an sich*, tetapi peran yang dia miliki sangat luas dan bahkan mendominasi sehingga dapat menjadi kunci perubahan sosial masyarakat.

Berbicara tentang pengertian kharisma sangatlah penting terutama erat kaitannya dengan pendekatan sosiologi agama. Konsep Max Weber tentang kharisma dipungutnya dari bahasa Yunani, diterjemahkan dalam beberapa tulisan Kristen dengan “rahmat” (*grace*).¹⁴ Akan tetapi, Weber menggunakannya dengan pengertian yang lebih luas dalam sosiologinya sebagai bagian dari klasifikasinya tentang berbagai tipe otoritas. Dalam kasus yang bertipe kharismatik, kepatuhan diberikan kepada pemimpin (kiai) yang diakui karena sifat-sifat keteladanan pribadi yang dimilikinya. Oleh karena itu, otoritas kharismatik selalu tidak dikenal sebelumnya, tidak muncul dari struktur sosial yang ada dalam status-status dan peranan-peranan yang beragam.

¹³ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 218.

¹⁴ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 208.

Kharisma, dibatasi oleh Max Weber sebagai suatu yang tertentu dalam kepribadian seseorang dan dibedakan dari orang biasa dan diperlakukan sebagai seorang yang dianugrahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa atau sekurang-kurangnya merupakan pengecualian dalam hal-hal tertentu. Kekuatannya sedemikian rupa sehingga tidak terjangkau oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai teladan. Atas dasar itu individu diperlakukan sebagai pemimpin yang kharismatik. Ia juga menyatakan bahwa pemimpin kharismatik sebagai pemimpin yang dihormati dan dipatuhi karena memiliki sifat-sifat personal yang luar biasa. Otoritas yang dimiliki oleh pemimpin ini tergantung pada kepercayaan dari pengikutnya tersebut.¹⁵

Dalam melihat hubungannya dengan kepemimpinan dan juga kekuasaan, maka teori Max Weber tentang authority dapat dijadikan sebagai pisau analisis. Max Weber membagi otoritas dalam tiga jenis;

1. *Rasional-Legal Authority*, adalah bentuk hirarki wewenang yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern, hal ini terdapat dalam organisasi-organisasi modern yang berdasarkan pada konstitusi secara resmi.
2. *Traditional Authority*, yaitu wewenang dengan mengabil keabsahan atas tradisi yang dianggap suci, dan ini terbagi dalam dua jenis:
 - a. *Patriarkhisme*, yaitu jenis wewenang dimana kekuasaan didasarkan atas senioritas.

¹⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Clawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 229.

b. *Patrimonialisme*, yaitu mengharuskan seorang pemimpin bekerjasama dengan kerabat-kerabatnya atau dengan orang terdekatnya yang memiliki legalitas pribadi kepadanya.

Ciri dan wewenang jenis ini adanya sistem norma yang dianggap keramat yang tidak dapat di ganggu gugat.

3. *Charismatic Authority*, yaitu wewenang karena kualitas yang luar biasa yang dimilikinya, penguasaan atas orang-orang, baik secara dominan internal, dimana seseorang menjadi tunduk dan patuh karena kepercayaan pada kualitas yang luar biasa yang dimiliki oleh orang tersebut.

Secara definitif kharismatik bisa tampil sebagai tipe murni yang hanya bersifat sementara, selama kurun waktu tertentu ketika pemimpin itu tampil dan mengumpulkan pengikut-pengikut setianya. Akan tetapi bila kelompok itu terus menerus, menurut Weber, akan muncul kepercayaan di kalangan para anggotanya terhadap adanya kharisma warisan atau kharisma jabatan. Konsepsi mengenai sifat-sifat pribadi itu di sini merupakan transformasi yang berubah menjadi konsepsi yang bisa disamakan melalui kekuatan immaterial, yang bisa menerangi orang biasa dan memberikan otoritas kepadanya.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori Weber untuk menganalisa munculnya kepemimpinan informal kiai dalam BASRA. Dalam proses dinamika politik, posisi kiai yang ada dalam BASRA memainkan peran yang sangat vital dan menentukan. Mereka menjadi agen perubahan atau

mediator aspiratif dari cita-cita masyarakat.¹⁶ Dalam konteks penerapan teori ini, penulis lebih mengorientasikan pendekatan antropologi pada kerangka nilai-nilai keyakinan, sistem kepercayaan dan budaya sebagai faktor analisis untuk menjelaskan fenomena dan tindakan politik.

Di samping itu, agar lebih komprehensif dalam studi ini penulis juga menggunakan teori-teori politik sebagai kerangka analisis dalam membedah permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam fenomena politik BASRA. Teori politik yang akan diterapkan di sini adalah teori “*behavioralisme*”.¹⁷

Teori politik *behavioralisme* merupakan salah satu model analisis politik yang menjadi tingkah laku politik, baik individu maupun kelompok sebagai fokus perhatian utama. Dalam sejarah ilmu politik, *behavioralisme* muncul sebagai narasi baru analisis politik setelah teori institusionalisme.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tingkah laku politik yang menjadi fokus penyelidikan *behavioral*, tidak semua tingkah laku politik perorangan atau kelompok yang ada di masyarakat yang dikaji oleh *behavioralisme*, tapi terbatas kepada mereka yang mempunyai pengaruh berarti dalam masyarakat yang memegang kekuasaan, seperti pemuka agama (kiai), kaum cendekiawan, tokoh pemuda, mahasiswa dan lain sebagainya. Kelompok inilah yang merupakan elite strategis (*strategic elite*) yang sangat menentukan bagi transformasi sosial kehidupan masyarakat.

¹⁶ Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 137.

¹⁷ David E Apter, *Pengantar Analisis Politik* (Jakarta: LP3ES, 1988), Ter. hlm. 428.

Dalam proses dinamika politik, peranan elite strategis seperti peran kiai BASRA yang menjadi obyek studi ini sangat berperan dan menentukan dalam penerapan kebijakan, karena para kiai memiliki kemampuan yang lebih dari masyarakat pada umumnya. Dengan kemampuan yang lebih tersebut, kelompok ini di tengah masyarakat menjadi agen-agen pembaharuan (*agen of change*), atau mediator aspiratif dan cita-cita masyarakat masa depan.¹⁸

F. Metode Penelitian

Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan menemukan, mengembangkan dan menyajikan kebenarannya.¹⁹ Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta menggunakan data kepustakaan serta penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Madura. Sementara tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik atau pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku, hasil penelitian, jurnal maupun artikel yang membicarakan Madura dan BASRA serta Jembatan Suramadu dan industrialisasi. Data ini berusaha dikumpulkan dengan membaca buku, mengunjungi perpustakaan yang ada di Yogyakarta, serta mengakses internet.

¹⁸ Alfian, *Politik Kebudayaan, dan Manusia Indonesia*, hlm. 137.

¹⁹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1964), hlm. 14.

2. Interview (wawancara) mempunyai arti sebagai suatu percakapan atau tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih, yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu.²⁰ Jenis interview yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan tidak terlalu terikat kepada pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat wawancara tengah berlangsung. Pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.²¹ Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut berkenaan dengan kiprah BASRA, terutama mereka yang terlibat dalam pembentukan BASRA di tahun 1991.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber meliputi kritik ekstern dan kritik intern.²² Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui keaslian data. Data dalam bentuk tulisan kemudian dicocokkan dengan tahun terbit, sedangkan data dari wawancara dicek dengan melihat kredibilitas orang yang diwawancarai. Adapun kritik intern yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran data dilakukan dengan

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 193.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 146.

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 99.

membanding-bandingkan berbagai sumber yang ada, sumber yang paling banyak disebut diyakini sebagai sumber yang lebih bisa dipercaya.

4. Interpretasi (Analisis Data)

Data yang telah terkumpul ditafsirkan (interpretasi) berdasarkan kerangka teori yang disebutkan di atas.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah menyampaikan sintesa-sintesa dalam bentuk kisah,²³ hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat oleh penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.

G. Sistematika Pembahasan

Studi terhadap sosok kiai dan peran politik kiai di tubuh BASRA (Badan Silaturrahim Ulama Pengasuh Pesantren se-Madura) sejak berdiri tahun 1991 hingga 1997 yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini terbagi menjadi lima bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan untuk mengantar pembahasan secara keseluruhan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan terakhir Sistematika Pembahasan.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32

Pendahuluan merupakan selintas deskripsi tentang beberapa faktor yang menjadi dasar timbulnya masalah yang akan diteliti serta gambaran signifikansi masalah tersebut. Batasan dan rumusan masalah adalah dalam rangka memberikan batasan-batasan tentang permasalahan yang diangkat. Tujuan dan kegunaan penelitian adalah menjadi titik tolak alur dan arah penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi secara teoritis–metodologis dalam penelitian ini. Kajian pustaka, memberikan penjelasan bahwa masalah yang diteliti secara (*intelektual-akademis*) memiliki tingkat signifikansi yang cukup urgen dan belum pernah diteliti secara tuntas, baik dalam bentuk penelitian skripsi maupun penelitian lainnya. Kerangka teori, yaitu gambaran global tentang cara pandang dan alat analisa yang akan digunakan untuk menganalisa data yang akan diteliti. Metode penelitian, merupakan penjelasan metodologis dari teknik dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan dan analisa data. Sistematika pembahasan, digunakan untuk menjadi pedoman klasifikasi data serta sistematika yang ditetapkan bagi pemecahan pokok masalah yang akan diteliti.

Bab II merupakan gambaran umum tentang BASRA. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya meliputi: Asal-usul nama BASRA, orientasi berdirinya BASRA, BASRA, ulama dan kiai, serta kiai dalam struktur sosial masyarakat Madura.

Bab III memaparkan tentang sosok kiai di tengah masyarakat Madura. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya memuat tentang posisi kiai dalam perubahan, interaksi sosial dan keagamaan kiai di Madura.

Pokok-pokok persoalan juga dibahas dalam bab ini, meliputi aktivitas BASRA, serta makna politik bagi BASRA.

Bab IV, bab ini menganalisis tentang peran kiai di tubuh BASRA dalam menyikapi persoalan industrialisasi di Madura. Dalam bab ini terdiri dari sub bab, meliputi Jembatan Suramadu dan industrialisasi dalam wacana, Pro-kontra Jembatan Suramadu dan industrialisasi, Sikap BASRA terhadap industrialisasi Madura, Sikap Non BASRA terhadap industrialisasi Madura dan terakhir Madura pasca Suramadu.

Pada bagian akhir dari skripsi ini adalah sebagai penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil analisis serta penelitian yang berfungsi sebagai jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat, dan saran-saran juga tertuang dalam bab ini serta ditampilkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis dalam bab ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memahami pemaparan dan uraian dalam bab-bab terdahulu, maka karya tulis ilmiah ini dapat disimpulkan, antara lain sebagai berikut:

1. Pada mulanya, BASRA dibentuk untuk memperkuat antar ulama pesantren se-Madura guna meningkatkan kualitas pondok pesantren. Akan tetapi, pada akhirnya lembaga ini menjadi media yang efektif untuk bermusyawarah tentang masa depan Madura, terutama terkait dengan Jembatan Suramadu dan industrialisasi Madura. Setelah melalui serangkaian musyawarah seputar rencana industrialisasi Madura, ulama BASRA mengeluarkan sikap. Mereka mengimbau pemerintah untuk meninjau kembali kebijakan menjadikan pembangunan Jembatan Suramadu dan industrialisasi Madura sebagai satu paket. Ini menunjukkan bahwa kiai tidak hanya sekadar pemimpin ritual yang mengurus persoalan-persoalan agama, tapi juga pemimpin masyarakat dengan peran politiknya yang signifikan, karena ia merasa mempunyai tanggung jawab dan dijadikan panutan oleh masyarakat setempat.
2. Sikap politik BASRA—bukan dalam pengertian politik praktis—tetap berpegang teguh pada perinsip agama, yaitu *amar ma'ruf nahî mungkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran) dan mengikuti kaidah *tasharruf al-imâm 'ala al-ra'yyatihi manuth bi al-maslahah*

(kebijaksanaan seorang kepala negara atas rakyat harus didasarkan pada masalah). Meskipun akhir-akhir ini, kiai yang biasanya bersifat *istiqamah* (teguh pendirian) untuk membina pondok pesantren, tampaknya sudah mulai tertarik pada kepentingan politik praktis dan cenderung dimanfaatkan oleh kalangan politisi dan golongan tertentu.

3. BASRA pada akhirnya menyetujui proses pembangunan Jembatan Suramadu. Akan tetapi dengan syarat, pembangunan yang datangnya dari atas (pemerintah) harus tetap bertujuan untuk menunjang pembangunan dari bawah yang dilakukan sendiri oleh masyarakat Madura. Tampak di sini, bahwa pada dasarnya BASRA mendukung pembangunan versi pemerintah. Hanya saja, pembangunan tersebut harus betul-betul dipertimbangkan secara mendalam, sehingga pembangunan yang akan dilaksanakan dapat membawa kesejahteraan sosial bagi masyarakat Madura.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas perlu kiranya disarankan beberapa hal berikut:

1. BASRA hendaknya terus dipertahankan, dilestrikan dan dikembangkan. Ketika Madura memasuki era industrialisasi diharapkan semua pihak, pemerintah dan masyarakat, sama-sama tidak dirugikan dan saling merasa diuntungkan dengan pengawalan ketat dari BASRA.

2. BASRA hendaknya secara kontinu memberikan sumbangsih pemikiran guna dijadikan pedoman pelaksana kebijakan sekaligus acuan dalam kehidupan masyarakat Madura.
3. BASRA hendaknya lebih inovatif dan mengikuti perkembangan zaman. Penting juga adalah bahwa ke depan BASRA harus dikelola lebih modern, seperti dua ormas Islam besar, Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah.
4. Penelitian tentang BASRA yang dilakukan penulis di sini masih banyak celah kekurangannya. Oleh karena itu, perlu ditindaklanjuti dengan upaya perbaikan dan penyempurnaan, terutama sejak tahun 1998 hingga sekarang, untuk melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan karunia Allah SWT. penulis telah dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, dengan diiringi kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa meskipun usaha maksimal telah ditempuh, tetapi kekurangan dan kekeliruan sebagai keterbatasan wawasan penulis sangat disadari. Kritik dan saran yang bersifat membangun (*konstruktif*) menjadi harapan penulis. *Syukron Katsir, Wassalam.*

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penulisan Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- _____, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA, 1998.
- Apter, David E, *Pengantar Analisis Politik*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka, 2001.
- Arifin, Imran, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Daulay, Hamdan, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam), 2001.
- Dhofir, Zamakhsori, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1978.
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.

- Harish, Aliman, dkk, *Ra Fuad dan Civil Society "Pemimpin Demokratis Dalam Jiwanya Terpatri Konsep" Chodamul Ummah Sejati*, Bangkalan: Lembaga Kajian Sosial Demokrasi (LeKSDam), 2004.
- Hiroko Horikhosi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Salim dan Andri Maruli, Jakarta: P3M, 1987.
- Ida, Laode, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Jonge, Huub de, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- _____, *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Clawang, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Kasdi, Aminuddin, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- _____, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Kristanto, Philip, *Ekologi Industri*, Yogyakarta: Andi Offset dan Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra Surabaya, 2004.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- _____, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, Surabaya: LEPKISS, 1999.
- _____, *NU, Agama dan Demokrasi*, Surabaya: Pustaka Dai Muda, 2002.
- Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, Yogyakarta: LKPSM, 1998.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Islam*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.

- Philips dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren–Kiai Langgar di Jawa*, 1999.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa dan Endah Susilantini, *Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Perubahan Industri Daerah Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rozaki, Abdur, *Menabur Kharisma Menunai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, Yogyakarta: Galang Press, 2008.
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Subaharianto, Andang, dkk, *Tantangan Industrialisasi Madura*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*, terj. A. M. Handerson dan Talcott Parson, New York: The Fress Press, 1964.
- Wiyata, A. Latief, *Madura Yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*, Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003..
- Yasin, Sulkan dan Sunarto Habsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mekar, Januari 1990.

B. Media Massa, Webesite dan Makalah

Ishak, Asmai dan Abdul Hakim, Pengembangan dan Pembangunan Madura pasca Pembangunan Jembatan Suramadu, Makalah dipresentasikan pada acara “Temu Nasional Pemuda & Mahasiswa Madura, dengan tema “*Merumuskan Strategi Pembangunan Madura di Madura Pasca Suramadu*”, di Yogyakarta, 26-28 Oktober 2009.

Harian Umum *Jawa Pos*, 11 Juni 2009.

Harian Umum *Kompas*, 20 Agustus 2003.

http://www.badan_silaturrahmi_ulama_madura.com., diakses 15 Mei 2009.

Zaini, H.R. Ali Badri, *Madura Pasca Suramadu*, makalah tidak diterbitkan.

http://www.badan_silaturrahmi_ulama_madura.com., diakses 15 Mei 2009.

C. Daftar Irforman

No	Nama	Jabatan/Pekerjaan	Alamat
01	KH. Abdullah Khon	Anggota BASRA. Pengasuh PP. Raudlatus Salafiyah	Sabenih, Bancaran, Bangkalan
02	KH. Drs. Munada Efendi	Anggota BASRA Pengasuh PP. Asholahiyah	Ra'as, Kekker, Bangkalan
03	KH Ach. Suja'ie, S.Ag	Ulama Non BASRA Pengasuh PP. Darut Tauhid,	Katapang Laok, Sampang
04	KH. Fathorrohim	Anggota BASRA Pengasuh PP. Nurul Jadid,	Batu Karang, Camplong, Sampang
05	KH. Ahmad Baihaqi	Anggota BASRA Pengasuh PP. Al-Jannah	Mingsoi, Bragung Guluk- Guluk Sumenep
06	KH. Zubaidi	Anggota BASRA Pengasuh PP. Nurul Islam Ragang	Ragang, Waru, Pamekasan
07	KH. Ahmad Munif	Anggota BASRA Pengasuh PP. Sumber Bogor	Pakong, Waru Pamekasan
08	KH. Fatkhurrahman Kholil	Anggota BASRA Pengasuh PP. Raudlah Najiyah Putra	Lengkong, Guluk-Guluk, Sumenep
09	KH. Abd Halim	Anggota BASRA Pengasuh PP. Raudlatul Atfal	Sana Tenga, Waru Pamekasan
10	Imam Muhlis, SHI	Sekdir. Program Akademik	Padepokan Musa Asy'arie Yogyakarta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Umar Faruq
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 06 Mei 1984
Kewarganegaraan : Indonesia
NIM : 04121751
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Lanpelan Indah, Sanalaok,
Kec. Waru, Kab. Pamekasan Madura
E-Mail : Al_faruq84@yahoo.com
No. HP : 081703630119

B. Identitas Orang Tua

Ayah : H. Abd. Rahman (alm.)
Ibu : Hj. Salimah

C. Riwayat Pendidikan

TK Ar-Raudlah : Lulus 1992
MI Raudlah Najiyah : Lulus 1998
MTs Raudlah Najiyah : Lulus 2001
MA Raudlah Najiyah : Lulus 2004
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2004-2009

D. Pengalaman Organisasi

- ✚ IKSAPAWA (Ikatan Santri Pasongsongan-Waru)
- ✚ PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- ✚ UKM KORDISKA
- ✚ BEM-J SKI
- ✚ Fs-KMMJ (Forum Silaturrahmi Keluarga Mahasiswa Madura-Yogyakarta)